

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK KLIEN SKIZOFRENIA  
DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN PERAWATAN  
DIRI: *LITERATURE REVIEW***

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:**

**EDO GUNAWAN**

**1710201072**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2021**

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK KLIEN SKIZOFRENIA  
DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN PERAWATAN  
DIRI: *LITERATURE REVIEW***

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Menyusun Skripsi Program Studi Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
EDO GUNAWAN  
1710201072**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2021**

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK KLIEN SKIZOFRENIA  
DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN PERAWATAN  
DIRI: *LITERATURE REVIEW***

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:**

**EDO GUNAWAN**

**1710201072**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing

: SLAMET RIYANTO, S.Kep.,Ns



29 November 2022 15:23:58

# HUBUNGAN KARAKTERISTIK KLIEN SKIZOFRENIA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN PERAWATAN DIRI: *LITERATURE REVIEW*<sup>1</sup>

Edo Gunawan<sup>2</sup>, Slamet Riyanto<sup>3</sup>

<sup>23</sup>Jl. Siliwangi No. 63, Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. 55292, Telepon: (0274) 4469199, Fax.: (0274) 4469204

<sup>2</sup>[Edogunawan511@gmail.com](mailto:Edogunawan511@gmail.com) <sup>3</sup>[Slametriyanto129@gmail.com](mailto:Slametriyanto129@gmail.com)

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Skizofrenia merupakan gangguan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berfikir, merasakan, dan berperilaku dengan baik. Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018 prevalensi gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 5,3% dari tahun 2013 sampai 2018, yang awalnya hanya sebanyak 1,7% meningkat menjadi 7% per mil. Perawatan diri atau *Aktifity Daily Living* merupakan kebutuhan dasar manusia. Tingkat kemandirian perawatan diri pada pasien skizofrenia bermacam-macam berdasarkan karakteristik klien skizofrenia. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara karakteristik klien dengan tingkat kemampuan perawatan diri pasien skizofrenia. **Metode:** Metode yang digunakan adalah *Literature review* ini menggunakan database *Google Scholar* dan *PubMed* dengan kriteria inklusi Subyek karakteristik pasien skizofrenia dengan tingkat perawatan diri, naskah fulltext, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan tahun terbit 2015 sampai 2020. Dan melebihi ambang batas penilaian *The Joanna Briggs Institute Critical appraisal*. **Hasil:** Hasil penelusuran ini terdapat 363 Jurnal yang teridentifikasi dan akhirnya terdapat 5 jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi review ini. bahwa karakteristik pasien skizofrenia memiliki hubungan dengan tingkat kemandirian perawatan diri. **Simpulan dan Saran:** Penelitian ini karakteristik pasien skizofrenia memiliki hubungan dengan tingkat kemandirian perawatan diri direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya sebagai perawat jiwa untuk lebih memperhatikan dan memahami karakteristik pasien skizofrenia.

**Kata Kunci** : Karakteristik klien skizofrenia, Kemandirian perawatan diri

**Daftar Pustaka** : 18 buah (2015-2020)

**Halaman** : XI, 52 halaman, 2 tabel, 4 gambar, 4 lampiran

---

<sup>1</sup> Judul Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# THE RELATIONSHIP BETWEEN THE SCHIZOPHRENIC CLIENTS CHARACTERISTICS AND THE SELF-CARE INDEPENDENCE LEVEL: A LITERATURE REVIEW <sup>1</sup>

Edo Gunawan <sup>2</sup>, Slamet Riyanto <sup>3</sup>

<sup>23</sup>Jl. Siliwangi No. 63, Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. 55292,  
Telepon: (0274) 4469199, Fax.: (0274) 4469204

<sup>2</sup>[Edogunawan511@gmail.com](mailto:Edogunawan511@gmail.com) <sup>3</sup>[Slametriyanto129@gmail.com](mailto:Slametriyanto129@gmail.com)

## ABSTRACT

**Background:** Schizophrenia is a mental illness that impairs a person's ability to think, feel, and behave normally. Negative symptoms may appear, such as loss of motivation to live, difficulty concentrating, inability to express expressions and feelings, and even a desire not to take care of yourself. Self-care or Activity Daily living is a fundamental human need. The level of self-care independence in schizophrenic patients varies according to the schizophrenic client's characteristics. **Purpose:** This study aims to determine the relationship between client characteristics and the level of self-care ability of schizophrenic patients. **Result:** This study conducted a literature review using Google Scholar and PubMed databases, with the following inclusion criteria: subject characteristics of schizophrenic patients with levels of self-care, full text, Indonesian and English manuscripts published between 2015 and 2020, and exceeding The Joanna Briggs Institute Critical appraisal assessment threshold. This search obtained 363 journals, of which 5 matched the review's inclusion criteria, namely that the characteristics of schizophrenic patients have a relationship with their level of self-care independence. **Conclusion and Suggestion:** It can be concluded that the characteristics of schizophrenic patients are related to their level of self-care independence. It is suggested that psychiatric nurses conduct additional research in order to better understand the characteristics of schizophrenic patients.

**Keywords** : Schizophrenic Clients Characteristics, Self-Care Independence

**References** : 18 Sources (2015-2020)

**Pages** : XI, 52 Pages, 2 Tables, 4 Pictures, 4 Appendices

---

<sup>1</sup> Title

<sup>2</sup> Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa menurut World Health Organization (WHO) adalah keadaan dimana setiap individu menyadari potensinya, dapat mengatasi stress yang normal dalam kehidupan sehari-hari, dapat bekerja dengan produktif dan bermanfaat, sebagai keadaan sehat fisik, mental, dan sosial, bukan semata-mata keadaan tanpa penyakit atau kelemahan. Kemampuan individu dalam kelompok dan lingkungannya untuk berinteraksi dengan yang lain dengan cara untuk mencapai kesejahteraan, perkembangan yang optimal, dengan menggunakan kemampuan mentalnya memiliki prestasi individu serta kelompoknya konsisten dengan hukum yang berlaku (Yosep & Sutini, 2014; Dewi, Yke Yuliana, et al., 2020)

Prevalensi gangguan jiwa berat dengan skizofrenia di Indonesia pada tahun 2013 adalah 1.728 orang dan semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Adapun prevalensi gangguan mental emosional pada usia lebih dari 15 tahun di Indonesia adalah 6.0 % (37.728 orang). Prevalensi untuk provinsi dengan gangguan jiwa tertinggi adalah Sulawesi tengah yaitu sebesar 11,6 % sedangkan untuk provinsi yang terendah adalah Lampung yaitu sebesar 1,2 %. Jawa Tengah masih berkisar di angka 317.504 jiwa (Dinkes Jawa Tengah, 2015). Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018 prevalensi gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 5,3% dari tahun 2013 sampai 2018, yang awalnya hanya sebanyak 1,7% meningkat menjadi 7% per mil.

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan individu yang mengalami gangguan berfikir, berperilaku, dan berperasaan yang ditandai dengan sekelompok gejala dan atau perubahan perilaku yang bermakna serta dapat menimbulkan penderitaan serta hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (kemenkes, 2014) seseorang yang mengalami gangguan berpikir akan menunjukan perilaku yang aneh seperti bicara dan tertawa sendiri, berjalan tanpa tujuan sedih dan senang berkepanjangan yang berlebihan, melakukan perilaku kekerasan tanpa sebab yang jelas dan perilaku aneh yang lainnya (wuryaningsih *et al.*, 2018; Sulistya, K. D., 2014)

Data statistik yang dikemukakan oleh WHO (2016) menunjukkan terdapat sekitar 21 juta orang terkena skizofrenia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 menyimpulkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400 juta orang atau sebanyak 1,7 ‰ penduduk. Jumlah gangguan jiwa berat atau psikosis skizofrenia di Indonesia ada sekitar 20 juta atau 22 sedangkan pada Riskesda (2018) ada 7 ‰ yang mengidap gangguan kejiwaan dari tingkat rendah hingga berat. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang biasanya terjadi pada rentang usia dewasa awal dan dewasa akhir dimana klien akan mengalami gangguan dalam proses berfikir, berperilaku, Bahasa, emosi, persepsi dan kesadaran diri (WHO, 2016). Gejala skizofrenia dibagi menjadi dua kelompok yaitu gejala negatif dan gejala positif, yang termasuk gejala negatif yaitu salah satunya defisit perawatan diri (Maramis, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian pada tingkat kemandirian yang dilakukan oleh (Astuti, 2019) di klinik keperawatan RSJ Grhasia DIY terhadap 51 orang pasien mengalami skizofrenia dengan frekuensi kemandirian sebanyak 31,4% dalam kategori buruk, 43,1 % dalam kategori kemandirian sedang, dan 25,5 % dalam kategori kemandirian baik. Penurunan tingkat kemandirian dalam perawatan diri pada pasien skizofrenia terjadi akibat adanya perubahan proses pikir yang menyebabkan



berkurangnya kemampuan untuk melakukan aktifitas sehari-hari (Hastuti & Rohmat, 2018)

Maka dari itu Indonesia menetapkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.

Upaya kesehatan jiwa adalah setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat dengan pendekatan promotive, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat (Indonesia, 2014).

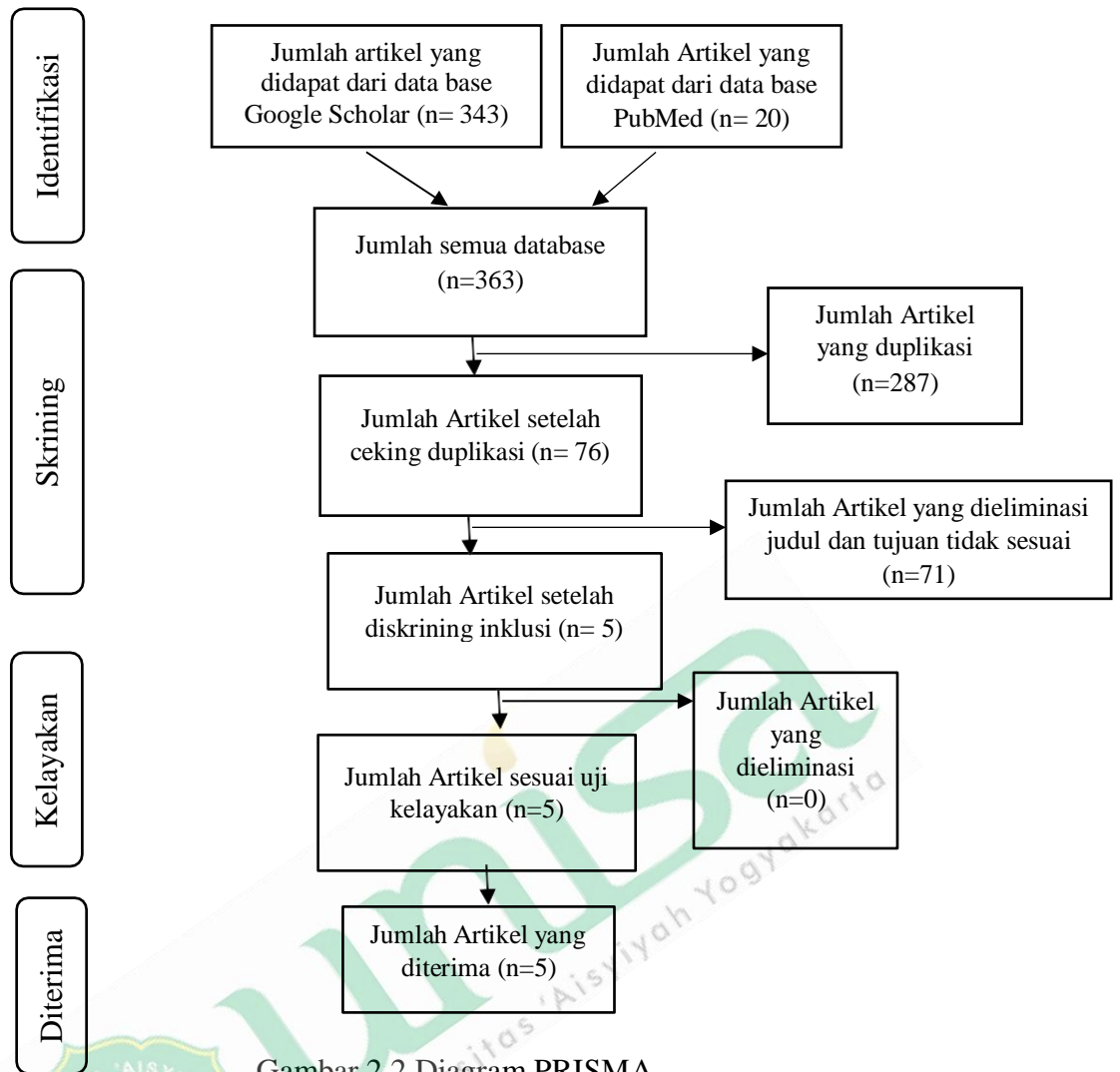
Menurut penelitian Abdul jalil (2015) dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Kemampuan Pasien Skizofrenia dalam Melakukan Perawatan di Rumah Sakit Jiwa”, menunjukkan bahwa masalah keperawatan pada pasien skizofrenia seperti isolasi sosial, waham, risiko perilaku kekerasan, dan halusinasi berpengaruh pada kemampuan perawatan diri pasien skizofrenia. Hal ini menyebabkan pasien mengalami defisit perawatan diri yang signifikan, tidak memperhatikan kebutuhan hygiene dan berhias. Masalah emosional juga menyebabkan pasien menjadi malas makan dan malas mandi. Penurunan kemampuan perawatan diri dapat dipicu oleh adanya peningkatan kecemasan yang timbul akibat pikiran waham, halusinasi, perilaku kekerasan. Selain itu, hambatan hubungan sosial dapat memperburuk kemampuan perawatan diri.

Perawatan diri adalah salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mempertahankan kehidupannya, kesehatan, dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya. Pasien dinyatakan terganggu kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya dan terganggu keperawatan dirinya jika tidak dapat melakukan perawatan diri (Depkes, 2000 dalam Direja, 2011, h 152). Karena aktivitas perawatan diri menurun terjadi defisit perawatan diri pada pasien gangguan jiwa. Defisit perawatan diri tampak dari ketidak mampuan merawat kebersihan diri, makan, berhias diri dan eliminasi secara mandiri (Keliat, 2010, h 164; Anggraini, D., 2015).

Activity of Daily Living (ADL) merupakan kegiatan melakukan pekerjaan rutin sehari-hari. ADL merupakan aktivitas pokok bagi perawatan diri. Perawatan ADL yang dimaksud adalah perawatan diri yang meliputi: toileting, makan, berpakaian (berdandan) dan mandi (Addiba, Choiriyah, & Liyanovitasari, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelusuran literature dilakukan melalui *Google Scholar* dan *PubMed*. *Keyword* yang digunakan Karakteristik klien skizofrenia dan Kemandirian perawatan diri, Penelusuran dilakukan dari tahun 2015 sampai 2020 berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pada diagram prisma menyajikan alur pencarian sistematis. Dari 363 jurnal yang diidentifikasi ditemukan 76 jurnal yang duplikasi dengan teks penuh selanjutnya dinilai kualitas artikel sesuai dengan kriteria inklusi dan akhirnya diperoleh 5 jurnal yang dilakukan *review*.



Gambar 2.2 Diagram PRISMA

Tabel 1.2  
Hasil Uji Kelayakan Menggunakan JBI Critical Apparsial: *Cros Sectional*

No	Judul Jurnal	Skor Iya	Skor Tidak	Keterangan
1.	Hubungan Dukungan keluarga Dengan Kemandirian ADL Pasien Skizofernia di poli Jiwa RSU Mitra Delima Bululawang (Rohmi, Nurhudi, & Atmoko, 2018)	6	2	75%
2.	Hubungan Kemandirian <i>Acitivity Daily Living</i> (ADL) Dengan kualitas Hidup Pada Pasien schizophrenia di poliklinik Jiwa RSJ Grhasia DIY (Kadmaerubun, Sutejo, & Syafitri, 2016)	8	Tidak ada	100%
3.	Hubungan Kognitif Dengan Kemandirian <i>Acitivity of Daily Living</i> Pada Pasien Skizofernia (Untari & Maghribi, 2020)	8	Tidak ada	100%



Tabel 2.1  
Hasil Uji Kelayakan Menggunakan JBI Critical Apparsial: *Quasi Eksperiment*

No	Judul Jurnal	Skor Iya	Skor Tidak	Keterangan
1.	Pengaruh Pelaksanaan Jadwal Harian Perawatan Diri Terhadap Tingkat Kemandirian Merawat Diri Pada Pasien Skizofrenia di RSJD DR.RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah (Hastuti & Rohmat, 2018)	8	1	89%
2.	Pengaruh Terapi Kelompok Suportif Terhadap Kemandirian Pasien Skizofrenia yang Mengalami Defisit Perawatan Diri di Rumah Sakit Jiwa Propinsi NTB (Emilyani D. , 2015)	8	1	89%

Hasil uji kualitas dan kelayakan jurnal pada tabel 3.2 dan 3.3 diatas menjelaskan bahwa terdapat lima jurnal yang dilakukan uji kelayakan menggunakan JBI critical apparsial alat *Cros Sectional* dan *Quasy experimental* memiliki skor akhir lebih dari 50% yang berarti jurnal diterima untuk diulas.

## HASIL

### A. Hasil Pencarian

Tabel 1.

Rangkuman tabel studi yang termasuk dalam review

NO	JUDUL/ PENULIS/ TAHUN/NAMA JURNAL	TUJUAN	DESAIN PENELITIAN	BESAR SAMPEL
1.	Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian ADL pasien skizofrenia di poli jiwa RSU Mitra delimabululawang/Faizatur Rohmi, Tri Nurhudi, Ahmat Tri Atmoko/2019	Bertujuan untuk mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian ADL Pasien Skizofrenia Di Poli Jiwa RSU Mitra Delima Bululawang	<i>Cross Sectional</i>	70 Responden
2.	Hubungan <i>kemandirian activity daily living</i> (ADL) dengan kualitas hidup pada pasien schizophrenia di poliklinik jiwa RSJ Grhasia DIY/ Matheus C Kadmaerubun, Sutejo, Endang Nurul Syafitri/2016	Mengetahui hubungan kemandirian Activity Daily Living (ADL) dengan kualitas hidup pada pasien schizophrenia di PoliKlinik Jiwa RSJ Grhasia DIY	<i>Cross Sectional</i>	91 Responden

3.	Hubungan kognitif dengan kemandirian activity of daily living pada pasien skizofrenia/Rita Untari, Muhammad Ilham Akbar Maghribi/2020	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kognitif dengan kemampuan ADL pada pasien skizofrenia.	<i>Cross Sectional</i>	51 Responden
4.	Pengaruh pelaksanaan jadwal harian perawatan diri terhadap tingkat kemandirian merawat diri pada pasien skizofrenia di RSJD DR. RM Soedjarwadi provinsi Jawa Tengah/ Retno Yuli Hastuti, Basuki Rohmat/2018	Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan jadwal harian perawatan diri terhadap tingkat kemandirian perawatan diri pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah	<i>Quasi Eksperimnt</i>	20 Responden
5.	Pengaruh terapi kelompok suportif terhadap kemandirian pasien skizofrenia yang mengalami defisit perawatan diri di rumah sakit jiwa propinsi NTB/ Desty Emilyani/2015	Tujuan penelitian ini adalah membuktikan pengaruh terapi kelompok suportif terhadap kemandirian pasien skizofrenia yang mengalami defisit perawatan diri di Rumah Sakit Jiwa Propinsi NTB	<i>Quasi Eksperimnt</i>	9 Responden

## PEMBAHASAN

Ulasan pada penelitian ini menggunakan 5 jurnal yang dilakukan review dengan topik Hubungan karakteristik pasien skizofrenia dengan tingkat kemandirian perawatan diri adalah ulasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Masing-masing jurnal yang kami dapatkan bahwa karakteristik pasien skizofrenia memiliki hubungan dengan tingkat kemandirian perawatan diri. Study yang dilakukan (Rohmi, Nurhudi, & Atmoko, 2018), (Kadmaerubun, Sutejo, & Syafitri, 2016) dan (Untari & Maghribi, 2020) dengan menggunakan penelitian *cross sectional*, sedangkan pada penelitian (Hastuti & Rohmat, 2018) dan (Emilyani D., 2015) menggunakan *quasi eksperiment*.

Pasien skizofernia memiliki karakteristik dan latar belakang yang bermacam-macam dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan dan pekerjaan yang satu sama yang lainnya sangat mempengaruhi terhadap penyakit skizofernia. Pada penelitian (Rohmi, Nurhudi, & Atmoko, 2018) dilihat dari distribusi frekuensi responden yang berbeda satu dengan yang lainnya sangat berpengaruh terhadap kemandirian pasien skizofernia. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik umur responden sebagian besar responden berusia 29-39 tahun sebesar 49,5%. Karakteristik jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 56,0%. Karakteristik pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebesar 34,1%. Karakteristik status perkawinan sebagian besar responden telah menikah sebesar 34,1%. Karakteristik pekerjaan sebagian besar pekerjaan responden adalah petani sebesar 33,0% (Kadmaerubun, Sutejo, & Syafitri, 2016). jumlah responden terbanyak adalah usia 21- 35 tahun (Dewasa Awal) yaitu sebanyak 26 responden (52%), Data demografi responden menurut jenis kelamin,

menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini adalah laki-laki dengan jumlah 27 responden (54%), paling banyak responden pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 18 responden (36 %) (Untari & Maghribi , 2020). usia responden adalah 31-40 tahun sebanyak 10 orang (50,0%), sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki sebanyak 11 orang (55%), tingkat pendidikan jumlah terbanyak pada tingkat SD dengan jumlah 8 orang atau 40,0 % (Hastuti & Rohmat, 2018). Dapat diketahui bahwa kelompok umur responden terbanyak adalah sebanyak 3 orang (33,4%) pada usia 26-33 tahun, jenis kelamin responden terbanyak laki-laki sebanyak 6 orang (66,6%), agama responden seluruhnya (100%) beragama Islam, pendidikan responden terbanyak adalah sebanyak 4 orang (44,5%) adalah tamat SMP, pekerjaan responden terbanyak sebanyak 6 orang (66,6%) adalah tidak bekerja, status perkawinan responden terbanyak yaitu sebanyak 5 orang (55,5%) sudah menikah, berdasarkan jumlah kali dirawat di rumah sakit jiwa terbanyak adalah pasien yang dirawat lebih dari 1 kali perawatan sebanyak 7 orang (77,7%) (Emilyani D. , 2015)

Tingkat kemandirian pasien skizofrenia berkaitan atau berhubungan dengan karakteristik pasien skizofrenia. Tingkat kemandirian perawatan diri dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi (Mampu Tanpa Bantuan), sedang (Mampu dengan Bantuan) dan rendah (Belum mampu) dilihat dari distribusi kemandirian responden terhadap perawatan diri sebelum dan setelah dilakukan terapi suportif mempengaruhi kemandirian pasien dalam perawatan diri (Emilyani D. , 2015). Hasil uji statistik maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang bermakna antara kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) dengan kualitas hidup pada pasien schizophrenia di PoliKlinik Jiwa RSJ Grhasia DIY. Hal ini menunjukkan bahwa keeratan pada penelitian ini yaitu lemah dengan arah positif, yang artinya semakin tinggi kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada pasien schizophrenia maka akan mempengaruhi kualitas hidup pasien menjadi tinggi (Kadmaerubun, Sutejo, & Syafitri, 2016). Jadi ada pengaruh pelaksanaan jadwal harian perawatan diri terhadap tingkat kemandirian merawat diri pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi provinsi Jawa Tengah (Hastuti & Rohmat, 2018) Hasil menunjukkan bahwa terdapat 7 responden (77,7%) menjadi mandiri dalam hal perawatan diri: mandi, terdapat 3 responden (33,3%) menjadi mandiri dan 5 responden (55,5%) cukup mandiri yang berarti pasien masih membutuhkan bantuan sebagian dalam hal perawatan diri: berdandan/berhias, terdapat 8 responden (88,8%) menjadi mandiri dalam hal perawatan diri: makan dan minum, terdapat 7 responden (77,7%) menjadi mandiri dalam hal perawatan diri: BAB/BAK. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian terapi suportif mempengaruhi kemandirian pasien dalam perawatan diri (Emilyani D. , 2015).

Pada penelitian (Rohmi, Nurhudi, & Atmoko, 2018) hasil penelitian studi kasus Dukungan keluarga pada Pasien Skizofrenia di RSUD Mitra Delima Bululawang. Berdasarkan data yang didapatkan pada penelitian di Poli Jiwa RSUD Mitra Delima terdapat 34 atau 58.6% pasien skizofrenia memiliki dukungan keluarga yang baik. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor, diantaranya keluarga penderita sudah dalam proses menerima keadaan pasien, dibuktikan dengan keluarga yang mencintai dan memperhatikan pasien, memaklumi keadaan pasien, berperan aktif dalam setiap pengobatan dan perawatan pasien, serta mau membiayai pengobatan pasien dalam kategori baik. Berdasarkan data penelitian dan fakta-fakta penelitian yang didapatkan, maka

dapat ditarik kesimpulannya bahwasannya pasien dengan skizofrenia rata-rata memiliki dukungan keluarga yang baik atau cukup. Dukungan keluarga merupakan modal berharga bagi pasien untuk berkembang mandiri, karena pendudukan utama dari pasien adalah keluarga itu sendiri. Sehingga diharapkan dukungan keluarga yang baik ini mampu tetap konsisten dipertahankan. Kemandirian pasien skizofrenia di Poli Jiwa RSUD Mitra Delima Bululawang Penelitian ini, berfokus pada kemandirian aspek Kemampuan *Aktifity Daily Living* Ditandai dengan kemampuan merawat diri sendiri, baik mandi, makan, berpakaian, ke toilet (BAB dan BAK) serta aktifitas bergerak. Setelah dilakukan pengambilan data. Data hasil penelitian menyebutkan dari 70 keluarga pasien yang diberi kuesioner, menurut mereka berdasarkan observasi keluarga yang merawat selama ini, mayoritas pasien dengan skizofrenia di Poli Jiwa RSUD Mitra Delima 55 orang (78.6%) memiliki kemandirian secara penuh dimana kemandirian tertinggi pada aspek kemandirian control BAK dan BAB mencapai 94.3%, artinya mereka mampu melakukan kegiatan sehari-hari (ADL) secara mandiri diantaranya aktifitas mandi, berpakaian, bergerak, ke toilet, Kontrol BAK, BAB dan makan. Kemandirian penuh yang bisa dilakukan oleh pasien tidak lepas dari faktor dukungan keluarga yang luar biasanya, dimana keluarga bersedia mencintai, memperhatikan, memaklumi keadaan, berperan aktif dalam setiap pengobatan, merawat pasien, dan membiayai pengobatan pasien. Dalam praktiknya yang berperan sebagai *care giver* di rumah merupakan keluarga terdekat berstatus kandung, seperti ayah, ibu dan anak. Faktor lainnya adalah kepatuhan dari pasien untuk kontrol dan minum obat, mayoritas pasien setidaknya sudah lebih dari 2 bulan berobat di poli jiwa RSUD Mitra Delima, sedangkan aspek kepatuhan minum obat tidak lepas dari peran *care giver* di rumah yang bersedia mengingatkan pasien untuk kontrol dan minum obat secara teratur.

Kemandirian memiliki aspek-aspek yaitu, Kebebasan, kemandirian dapat dilihat dari kebebasan individu dalam mengambil keputusan, tidak cemas, takut ataupun malu, bila keputusan tidak sama dengan pilihan / keyakinan orang lain. Inisiatif, dilihat dari kemampuan dalam mengemukakan pendapat, memberikan ide, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap., Percaya Diri, ditandai dengan kemandirian seseorang untuk berani memilih dan yakin pada potensi yang dimiliki., Tanggung Jawab hal ini dapat dilihat pada orang yang mandiri mampu menunjukkan tanggung jawabnya dalam bentuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil. Ketegasan diri, kemampuan mengandalkan dirinya sendiri dalam mengambil keputusan dan mempertahankan pilihan, Pengambilan keputusan, ditandai dengan cermat dan cepat dalam mengambil keputusan. Kontrol diri, mampu mengontrol diri sendiri dalam kondisi apapun dan dalam interaksi apapun. Kemampuan *Aktifity Daily Living*, ditandai dengan kemampuan merawat diri sendiri, baik mandi, makan, berpakaian, ke toilet (BAB dan BAK) serta aktifitas bergerak. Dengan data yang ada, bisa ditarik kesimpulan pasien dengan skizofrenia walaupun memiliki masalah pada aspek kejiwaan juga mampu hidup mandiri. Oleh karena itu pasien dengan skizofrenia harus kita bantu secara konsisten agar kemandirian yang telah diperoleh mampu dipertahankan. Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian ADL pasien skizofrenia di Poli Jiwa RSUD Mitra Delima Bululawang. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada keluarga pasien, sebelumnya responden diberi penjelasan terlebih dahulu tentang isi kuesioner dan cara mengisinya agar



data yang didapatkan bisa se-akurat mungkin. Dari data hasil penelitian menyebutkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap kemandirian pasien dengan skizofrenia di Poli Jiwa RSUD Mitra Delima. Ada Hubungan dukungan keluarga terhadap kemandirian pasien dengan skizofrenia di Poli Jiwa RSUD Mitra Delima, sedangkan tingkat hubungan cukup dengan arah hubungan positif artinya semakin baik dukungan keluarga semakin baik pula kemandirian pasien. Dukungan keluarga yang diberikan oleh *care giver* di rumah yang merupakan orang terdekat seperti ayah, ibu dan anak berupa perhatian, pemakluman perawatan dan pembiayaan merupakan aspek yang paling tinggi pemberiannya. Faktor dukungan inilah yang membuat kemandirian pasien mayoritas berada pada kategori penuh. Dukungan keluarga aspek lain yang berikan seperti pendampingan, perhatian, waktu, fasilitas, usaha untuk mencari kekurangan, penjelasan tentang hasil pemeriksaan, alarm kontrol dan minum obat teratur serta alarm pengingat perilaku-perilaku yang buruk bagi pasien juga berperan besar akan kemandirian pasien skizofrenia, karena dukungan aspek ini berada pada kategori cukup. Sehingga dapat disimpulkan salah satu faktor yang mampu membantu pasien skizofrenia untuk mandiri adalah dukungan keluarga yang baik, tentunya banyak sekali faktor-faktor lain yang menentukan perbaikan atau perburukan penderita skizofrenia, tetapi dengan pemberian dukungan keluarga yang baik sangat jelas akan membantu penderita untuk bisa mandiri dan Ada Hubungan dukungan keluarga terhadap kemandirian pasien dengan skizofrenia di Poli Jiwa RSUD Mitra Delima.

Penelitian yang dilakukan (Kadmaerubun, Sutejo, & Syafitri, 2016) hasil dan pembahasan tentang hubungan kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) dengan kualitas hidup pada pasien schizoprenia di PoliKlinik Jiwa RSJ Grhasia DIY, diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik responden meliputi usia, sebagian besar responden berusia 29-39 tahun sebesar 49,5%, jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 56,0%, pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebesar 34,1%, status perkawinan sebagian besar responden telah menikah sebesar 34,1% dan karakteristik pekerjaan sebagian besar pekerjaan responden adalah petani sebesar 33,0%. Kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada pasien schizoprenia sebagian besar responden dengan tingkat kemandirian kategori sedang sebesar 59,3%. Kualitas hidup pada pasien schizoprenia sebagian besar berada dalam rentang kategori kualitas hidup tinggi sebesar 54,9%. Ada hubungan yang bermakna antara kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) dengan kualitas hidup pada pasien schizoprenia di PoliKlinik Jiwa RSJ Grhasia DIY, semakin tinggi kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) yang dimiliki pasien schizoprenia maka kualitas hidup pasien schizoprenia semakin tinggi.

Karakteristik responden menurut usia pada penelitian ini, menunjukkan bahwa rata-rata responden berusia 21-35 tahun (Dewasa Awal) yaitu sebanyak 26 responden (52%). Menurut *National Institute of Mental Health* (NIMH, 2014) berdasarkan hasil sensus penduduk Amerika Serikat tahun 2004, diperkirakan 26,2% penduduk yang berusia 18 tahun atau lebih mengalami gangguan jiwa. Karakteristik responden menurut jenis kelamin pada penelitian ini, menunjukkan bahwa kebanyakan responden adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 27 responden (54 %). Gangguan mental berat lebih banyak diderita oleh laki-laki. Gangguan mental ringan diantaranya seperti cemas dan depresi, sedangkan gangguan mental berat diantaranya seperti psikosis, skizofrenia, dan depresi berat. Hasil *korelasipearson product moment* antara tingkat kognitif dengan

kemandirian *Activity of Daily Living*. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara level kognitif dengan kemandirian *Activity of Daily Living* pada pasien gangguan jiwa di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, dan memiliki tingkat hubungan yang kuat. Hasil dari penelitian ini didapatkan arah hubungannya adalah negatif, yang berarti semakin tinggi nilai ACLS seseorang, semakin rendah nilai KELS. Berdasarkan uji statistik korelasi *pearson product moment* yang menghubungkan antara level kognitif dan tingkat kemandirian *Activity of Daily Living* pada pasien gangguan jiwa, diketahui bahwa terdapat hubungan antara level kognitif dengan kemandirian *Activity of Daily Living*. Hubungan antara level kognitif dan kemandirian ADL bernilai negatif yang artinya semakin tinggi nilai level kognitif maka semakin rendah nilai kemandirian *activity daily living* (Untari & Maghribi, 2020).

Selanjutnya pada penelitian (Hastuti & Rohmat, 2018) terdapat faktor yang tidak bisa hilangkan karena merupakan terapi utama dalam penatalaksanaan pada pasien skizofrenia faktor tersebut adalah psikofarmaka. Dalam teori memang tidak disebutkan bahwa psikofarmaka termasuk faktor yang mempengaruhi kemandirian namun psikofarmaka berpengaruh pada proses pikir, alam perasaan dan tingkah laku pasien skizofrenia. Psikofarmaka menimbulkan efek samping antara lain mengantuk, kelelahan, pusing, kelemahan otot, sehingga berpengaruh pada responden dalam melaksanakan kegiatan jadwal perawatan diri. Selain masalah perawatan diri, gejala lain yang muncul pada tiap responden berbeda-beda sehingga terapi yang diberikan juga tidak sama. Tingkat Pendidikan responden dalam penelitian ini berbeda – beda yaitu SD, SMP, SMA. Kemandirian merawat diri responden berbeda – beda karena pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kemandirian. Jadi karena tingkat kemandirian yang berbeda maka hal ini menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini.

Kemandirian pasien skizofrenia yang mengalami defisit perawatan diri menunjukkan perbedaan pada sebelum dan sesudah pemberian terapi suportif. Sebelum dilakukan terapi suportif kemandirian pasien semuanya bervariasi sebagian kurang mandiri dan cukup mandiri serta membutuhkan bantuan dari perawat. Setelah dilakukan terapi suportif terjadi peningkatan kemandirian pasien menjadi sebagian besar mandiri dan tidak membutuhkan bantuan dari perawat. Terapi kelompok suportif berperan dalam meningkatkan kemandirian pasien skizofrenia yang mengalami masalah defisit perawatan diri, melalui sistem dukungan kelompok dan fasilitas dan adanya upaya untuk memberikan anggota kelompok yang saling berkontribusi dan memberikan dukungan satu sama lain terkait masalah defisit perawatan diri yang dihadapi pasien (Emilyani D., 2015).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan literature review dari 5 jurnal yang didapatkan sesuai dengan topik penelitian dan tujuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pasien skizofrenia memiliki hubungan dengan tingkat kemandirian perawatan diri. Dibuktikan dengan adanya 5 penelitian yang di review dengan gambaran karakteristik pasien skizofrenia bermacam-macam dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan dan pekerjaan yang berhubungan erat dengan tingkat kemandirian. Tingkat kemandirian perawatan diri pasien skizofrenia pada



penelitian ini bermacam-macam dinilai saat melakukan perawatan diri seperti mandi, berhias atau berdandan, makan minum, dan BAB/BAK penilaian tingkat kemandiriannya yaitu dari belum mampu, mampu dengan bantuan sampai dengan mampu tanpa bantuan. Ada beberapa faktor karakteristik pasien dengan tingkat kemampuan dalam perawatan diri pada pasien skizofrenia yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga, kualitas hidup, tingkat kognitif, pelaksanaan jadwal harian dan terapi suportif. Oleh karena itu karakteristik pasien skizofrenia berhubungan dengan tingkat kemandirian perawatan diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addiba, A., Choiriyah, Z., & Liyanovitasari. (2020). Hubungan Beban dengan Kemampuan Keluarga Merawat Activity Of Daily Living (ADL) Pasien Skizofrenia. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 13-21. Availabe at: <http://e-abdimas.unw.ac.id/index.php/jhhs/article/view/49/37> Diakses pada Selasa. 24 Agustus 2021 (15.00)
- Astuti, L. (2019). Gambaran Defisit Perawatan Diri Pada Pasien Dengan Skizofrenia Diwisma Sadewa Rsj Grahasia Daerah Istimewa Yogyakarta. *Akademi keperawatan YKP*. Availabe at: <http://repository.akperkyjogja.ac.id/88/> Diakses pada Selasa. 24 Agustus 2021 (15.00)
- Emilyani, D. (2015). PENGARUH TERAPI KELOMPOK SUPORTIF TERHADAP KEMANDIRIAN PASIEN SKIZOFRENIA YANG MENGALAMI DEFISIT PERAWATAN DIRI DI RUMAH SAKIT JIWA PROPINSI NTB. 336-347. Availabe at: <http://jambs.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/article/view/45> Diakses pada Selasa. 24 Agustus 2021 (15.00)
- Emilyani, D. (2019). Pengaruh Terapi Kelompok Suportif Terhadap Kemandirian Pasien Skizofrenia yang Mengalami Defisit Perawatan Diri Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi NTB. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1689-1699. Availabe at: <http://jambs.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/article/view/45> Diakses pada Selasa. 24 Agustus 2021 (15.00)
- Fatmawati, I. (2016). Faktor-faktor penyebab skizofrenia (studi kasus dirumah sakit jiwa daerah surakarta). *fakultas fisiologi Universitas Muhammadiyah surakarta*, 1-11. Availabe at: <http://eprints.ums.ac.id/46748/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> Diakses pada Selasa. 24 Agustus 2021 (15.00)
- Hastuti, R. Y., & Rohmat, b. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Jadwal Harian Perawatan Diri Terhadap Tingkat Kemandirian Merawat Diri Pada Pasien Skizofrenia di RSJD Dr. Rm Soedjarwadi Provensi Jawa Tengah. *Gester*. <http://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/gaster/article/view/294> Diakses pada Selasa. 24 Agustus 2021 (15.00)
- Hastuti, R. Y., & Rohmat, B. (2018). PENGARUH PELAKSANAAN JADWAL HARIAN PERAWATAN DIRI TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN MERAWAT DIRI PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RSJD DR. RM SOEDJARWADI PROVINSI JAWA TENGAH. *GASTER*. <http://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/gaster/article/view/294> Diakses pada Selasa. 24 Agustus 2021 (15.00)

- Jalil, a. (2015). faktor yang mempengaruhi penurunan kemampuan pasien skizofrenia dalam melakukan perawatan di rumah sakit jiwa . *keperawatan jiwa* , 154-161. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/149/1/Kualtas%20Hidup%20Pasien%20Schizophrenia.pdf> Diakses pada Selasa. 24 Agustus 2021 (15.00)
- Kadmaerubun, M. C., Sutejo, & Syafitri, E. N. (2016). HUBUNGAN KEMANDIRIAN ACTIVITY DAILY LIVING (ADL) DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN SCHIZOPHRENIA DI POLIKLINIK JIWA RSJ GRHASIA DIY. *Jurnal Keperawatan Respati*, 72-83. <http://repository.stikeskepanjen-pemkabmalang.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/188> Diakses pada Selasa. 24 Agustus 2021 (15.00)
- Rohmi, F., Nurhudi, T., & Atmoko, A. T. (2018). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN ADL PASIEN SKIZOFRENIA DI POLI JIWA RSU MITRA DELIMA BULULAWANG. <http://repository.stikeskepanjen-pemkabmalang.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/188> Diakses pada Selasa. 24 Agustus 2021 (15.00)
- S.Maryatun. (2015). Peningkatan Kemandirian Perawatan Diri Pasien Skizofrenia Melalui Rehabilitasi Terapi Gerak . *Jurnal keperawatan Sriwijaya*, 108-114. [https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk\\_sriwijaya/article/viewFile/2360/1225](https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk_sriwijaya/article/viewFile/2360/1225) Diakses pada Selasa. 24 Agustus 2021 (15.00)
- Sulastrri. (2016). Praktik Klinik Keperawatan Jiwa Bandar Lampung.
- Sutejo. (2016). Keperawatan Kesehatan Jiwa. *Pustaka Baru Press* .
- Tumanduk, F. (2018). Hubungan Tingkat Kemampuan Perawatan Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Depresi Di RSJ Surakarta. *Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10-12.
- Undang-undang Republik Indonesia Tenaga Kesehatan Mental No. 18 Tahun 2014. (2014). *Undang-undang tentang kesehatan jiwa*.
- Untari, R., & Maghribi, M. I. (2020). HUBUNGAN KOGNITIF DENGAN KEMANDIRIAN ACTIVITY OF DAILY LIVING PADA PASIEN SKIZOFRENIA. *MOTORIK Journal Kesehatan*, 40-46.
- Y.Safriti. (2015). Perubahan Pada Masa Nifas. *Masa Nifas*, 13-19.
- Anggraini, D. (2015). Hubungan Antara Kemandirian dengan Kualitas Hidup Klien Skizofrenia di Klinik Keperawatan RSJ Grhasia DIY. Doctoral Dissertation, STIKES' Aisyiyah Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/24/>.
- Sulistya, K. D. (2014). Pengaruh Activity Daily Living Training Terhadap Tingkat Kemandirian dalam Perawatan Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta.
- Dewi, Yke Yuliana, et al. (2020). PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN ACTIVITY DAILY LIVING PASIEN DEFISIT PERAWATAN DIRI PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RSJ GHRASIA YOGYAKARTA. <http://digilib.unisayogya.ac.id/5103/>.